

**TRADISI *BALAH IDANG* BAGI PIHAK WANITA DALAM
ADAT PERKAWINAN ACEH**

(Studi Kasus Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MULYANI

NIM. 140501025

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam
Diajukan oleh:**

MULYANI

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 140501025**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunafasyahkan Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP. 196805111994021001**

Pembimbing II



**Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 195812301987032001**

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



**Sanusi Ismail M.Hum
NIP. 197004161997031005**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Januari 2019
Rabi'ul Awal

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip . 196805111994021001

Sekretaris,

Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
Nip . 195812301987032001

Penguji I,

Ruhamah, M.Ag.
Nip : 197412242006042002

Penguji II,

Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum
Nip . 197211262005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip . 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulyani
Nim : 140501025
Jenjang : Sarjana (S-1)
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **“Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh(Studi Kasus Di Gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya)”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademik. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 3 Januari 2019

Membuat pernyataan.



Mulyani
(140501025)

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah TRADISI BALAH IDANG BAGI PIHAK WANITA DALAM ADAT PERKAWINAN ACEH (Studi Kasus Di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya). Dalam penelitian ini, peneliti merangkum beberapa tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tujuan tradisi *balah idang* bagi masyarakat Gampong Manyang Cut. Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya, untuk mengetahui makna dari isi *balah idang*, untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap *balah idang* dan untuk mengetahui Dampak *balah idang* bagi masyarakat Manyang Cut, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya. Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi terhadap masyarakat yang melakukan tradisi *balah idang*, wawancara yang dilakukan dengan masyarakat dan tokoh adat untuk mengetahui tradisi *balah idang* dan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tujuan *balah idang* untuk mempererat tali silaturahmi, menghormati, memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan sejak nenek moyang hingga saat ini dan memohon do'a restu untuk kedua belah pihak, makna isi *balah idang* dalam perkawinan untuk terjaganya ikatan silaturahmi antara kedua belah pihak, pandangan masyarakat gampong Manyang Cut tentang tradisi *balah idang* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika dilihat dari proses *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh, dampak *balah idang* terhadap masyarakat mengajarkan saling tolong-menolong, saling menghargai dan kekompakkan masyarakat dalam membuat kue-kue khas Aceh.

Kata Kunci : **Balah Idang, Perkawinan dan Tradisi**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang mana merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry. Shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kehariban Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang telah membimbing manusia dari alam kejahilan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dengan judul skripsi adalah : **“Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Di Gampong Manyang Cut, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya)”**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bpk Dr. Fauzi Ismail M.Si dan seluruh jajarannya. Rasa terima kasih yang ikhlas penulis ucapkan kepada ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Sanusi Ismail S.Ag, M.Hum serta semua dosen yang telah mendidik penulis

selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dra.Fauziah Nurdin, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu dan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ibuanda tercinta Tiazwah dan ayah anda tercinta Abdurrahman yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat dan dukungan serta doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada kakak tercinta Sarah Nadia dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena doa dan dorongan merekalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Nurul Fadhlawi, Khairul Amri, Putri dan khususnya kepada teman-teman unit 1 Ski yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis. Dan teman-teman Jurusan SKI angkatan 2014 yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan kampus secara bersama-sama.

Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman KPM Kuala Ligan Sampoiniet Aceh Jaya : Musfira, vivi, Hania, Nurul, Maula sari, Yuni,

Nisrina, Nuri Dan kepada Geusyk Kuala Ligan/istri dan warga Gampong Kuala Ligan yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa dan terima kasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam keberlangsungan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran para pembaca yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesuksesan penulis dimasa mendatang. Dan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun generasi yang akan datang. Akhirnya kepada Allah berserah dirisemoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Darussalam, 1 Januari 2019
Penulis,

Mulyani



DAFTAR ISI

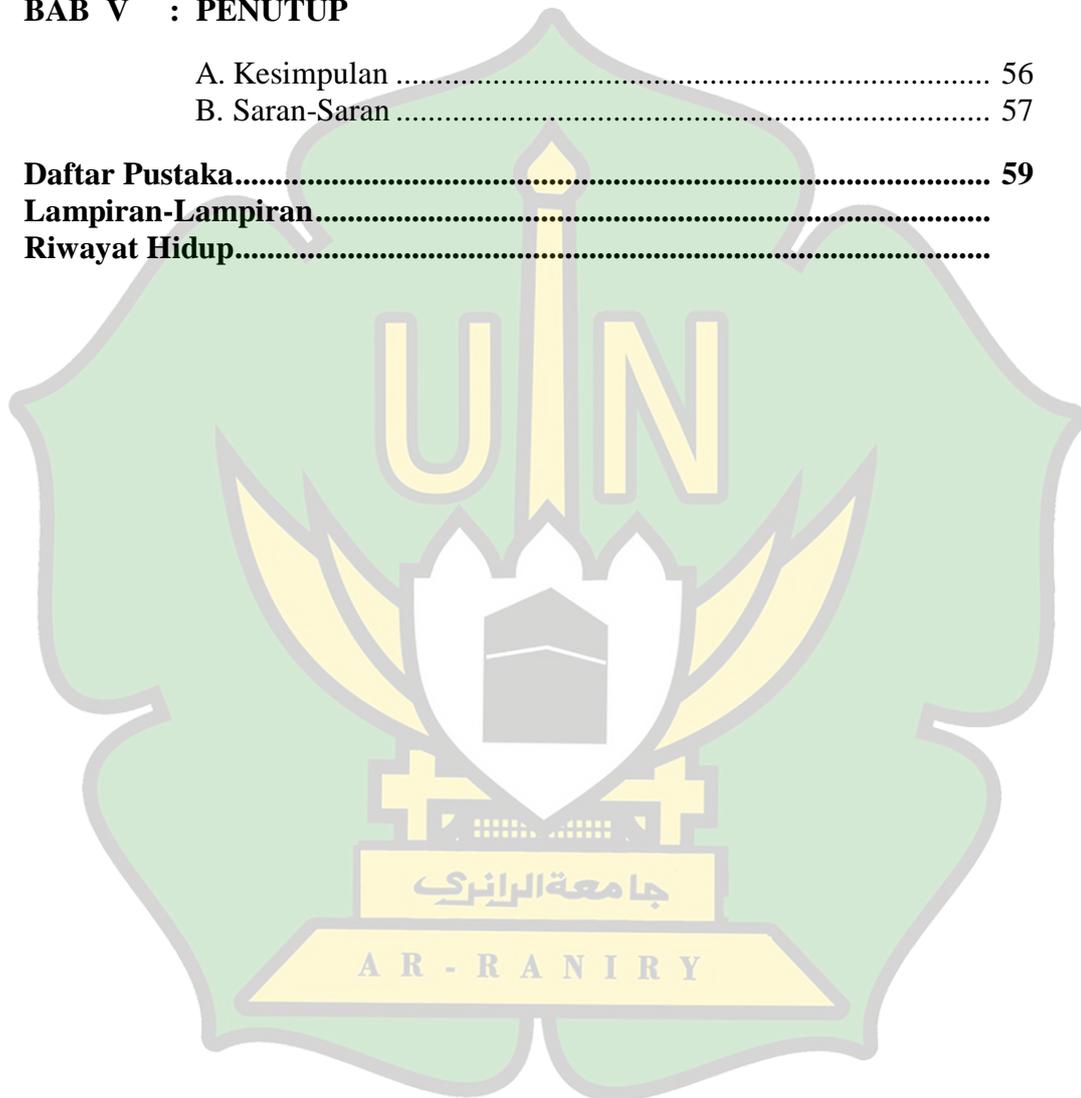
DAFTAR PENGESAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR LAMPIRAN
ABSTRAK

BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	
A. Tradisi Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh	
1. Pengertian Tradisi.....	10
2. Fungsi Tradisi.....	14
B. Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh	
1. Pengertian Perkawinan.....	15
2. Proses Upacara Perkawinan Aceh.....	16
C. <i>Balah Idang</i> Bagi Pihak Wanita Dalam Masyarakat Aceh	
1. Pengertian <i>Balah Idang</i>	20
2. Fungsi <i>Balah Idang</i>	21
BAB III : METODE PENELITIAN.....	
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	33
B. Tujuan <i>Balah Idang</i> Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.....	37
C. Makna Isi <i>Balah Idang</i> Dari Pihak Dara Baroe Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.....	42

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi (adat) <i>Balah Idang</i> Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya	47
E. Dampak <i>Balah Idang</i> Terhadap Masyarakat Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya	52

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran-Saran	57
Daftar Pustaka.....	59
Lampiran-Lampiran.....	
Riwayat Hidup.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa lampau terutama pada masa kerajaan Aceh di bawah pemerintahan sultan Iskandar muda, adat berkembang dengan baik dalam masyarakat, adat dan agama Islam tidak dapat dipisahkan, karena adat Aceh dijiwai oleh agama Islam. Kedua nya adalah sebagai zat dan sifat sebuah ungkapan Aceh yang berkenan mengenai hasil itu berbunyi sebagai berikut: *Adat Bak Poteu Meureuhom, Hukum Bak Syiah Kuala, hukum dengan adat lage zat ngon sifeuet*. Artinya ketentuan mengenai hukum Islam berada di tangan ulama (syiah kuala). Hubungan antara hukum Islam dan dengan adat sangat erat seperti halnya hubungan antara zat dan sifat.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan itu ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa². Perkawinan mengandung fungsi sosial, yaitu sebagai suatu cara di mana ikatan antara laki-laki dan perempuan diakui oleh masyarakat. Selain itu, salah satu tujuan perkawinan bagi masyarakat Aceh adalah untuk memperluas kaum kerabat dan mempererat hubungan yang sudah ada.

Hukum adat adalah keseluruhan aturan tingkah laku positif yang di satu pihak mempunyai sanksi dan di pihak lain dalam keadaan tidak dikodifikasikan.

¹ Darwis A. Solaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Cet.1, Tahun 2011 CV.Surya Mandiri, hlm 1

² Mohd Idris Ramulyom, *Hukum Perkawinan Islam*, Suatu Analisis Dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam, Cet.5 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hlm 2

Dengan kata lain, hukum adat adalah adat kebiasaan yang mempunyai akibat hukum.³

Upacara adat yang dilaksanakan dalam perkawinan bagi masyarakat Aceh merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi (adat). Rangkaian upacara tersebut mengandung simbol dan makna tertentu yang mewakili cara mereka memandang dunia dan kehidupan di dalamnya. Sebagian orang, terutama yang bukan bagian dari budaya itu, mungkin akan beranggapan bahwa rangkaian upacara adat di Aceh rumit dan panjang, salah satunya tradisi (adat) *balah idang*.

Sejak awal manusia diciptakan telah dikarunia akal, pikiran dan perilaku. Ketiga hal ini mendorong timbulnya kebiasaan pribadi dan apabila kebiasaan itu ditiru oleh orang lain maka ia akan menjadi kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dan di percayai oleh masyarakat setempat hingga menjadi suatu adat *balah idang*. Adapun perkembangan tradisi *balah idang* seiring berkembangnya era globalisasi yang dimaknai masyarakat secara berbeda ada proses pelaksanaannya sedikit terjadi perubahan.

Tradisi *balah idang* dalam perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya dilakukan secara turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat setempat adanya tradisi (adat) *balah idang* dalam perkawinan. Tradisi *balah idang* tersebut mengikuti setiap prosesi yang dijalankan dalam adat perkawinan tersebut, adat perkawinan yang dijalani yaitu pada saat tunangan dan *intat dara baroe*.

³Yulis Tiena Masriani, *Pengantar Hukum Indonesia*, Cet. 8 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) hlm 136.

Pada acara pertunangan pihak pria mengantarkan berbagai makanan khas Aceh, *buluekat kuneeng* (ketan berwarna kuning) dengan *tumphou*, aneka buah-buahan. Dan pada acara *tueng lintoe baroe* (menerima pengantin pria) pihak pria membawa seserahan untuk pihak wanita, perlengkapan ibadah dan perlengkapan wanita. Pada setiap kali acara pertunangan dan *tueng lintoe* pihak pria membawa hidangan, adat menghendaki talam “*dalong*” yang dikembalikan tidak boleh dalam keadaan kosong, tiap talam itu diisi dengan kue khas Aceh atau buah-buahan sebagai balasan “*balah idang*”.

Dalam adat perkawinan pihak pria, biasanya lebih kepada bahan yang berisi kepada pemenuhan kebutuhan seperti, *iseunalen* dan lain-lainnya. Jika pada pihak wanita kebanyakan lebih kepada makanan khas Aceh itu sendiri dan berbagai jenis aneka kue lainnya yang menjadi ciri khas andalan bawaan mempelai wanita.⁴

Mewujudkan keindahan bagi perorangan dan masyarakat yang dikehendaki dengan unsur-unsur yang mengindahkan segala sesuatu. Unsur-unsur yang mewujudkan keindahan ini dalam arti kembali kepada soal akhlak dan adat istiadat yang bagus dan segala sesuatu untuk mencapai keseragaman hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut bagaimana makna dan isi dalam tradisi (adat) *Balah idang* dari pihak *dara baroe* tersebut. Dari uraian yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini kedalam sebuah skripsi yang berjudul

⁴ <https://steemit.com/culture/@subkiusman/filosofis-pintoe-aceh-dalam-kue-bawaan-dara-baroe-2017824t18344563z>. Hari Sabtu Tgl. 4 November 2018 Jam 21.30

“Tradisi *Balah idang* Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Gampong Manyang Cut Kec. Muereudu Kab. Pidie Jaya)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa Tujuan Dari *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya?
2. Bagaimana Makna Dari Isi *Balah idang* Dari Pihak *Dara Baroe* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Makna Tradisi (adat) *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya?
4. Bagaimana Dampak *Balah idang* Bagi Masyarakat Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti ada beberapa yang ingin dicapai oleh seseorang peneliti dalam penelitiannya. Hal tersebut juga merupakan manfaat yang ada dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Tradisi *Balah idang* Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)” Adalah

1. Untuk Mengetahui Tujuan Yang Terdapat Dalam Tradisi *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab Pidie Jaya.
2. Untuk Mengetahui Makna Dari Isi *Balah idang* Dari Pihak *Dara Baroe* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.
3. Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat Terhadap Makna Tradisi (adat) *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya
4. Untuk Mengetahui Dampak *Balah idang* Bagi Masyarakat Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: penelitian ini menjadi telaah atau pun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah kajian khazanah yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang tradisi *Balah idang* dari pihak *dara baroe*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *balah idang*

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat⁵.

Balah idang ialah merupakan tradisi yang terdapat di dalam adat masyarakat Aceh, *balah idang* dapat diartikan pemberian balik seserahan (*idang*) dari pihak wanita kepada pria.

Tradisi *balah idang* ialah suatu kebiasaan masyarakat Aceh yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka salah satunya dalam adat perkawinan Aceh yaitu *balah idang* dari pihak *dara baro*.

2. Adat perkawinan

Adat dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem⁶.

Perkawinan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses terjadinya perkawinan campuran yang berbeda budaya, prilaku dan golongan⁷.

Adat perkawinan ialah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia

mempelai tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang “Tradisi *Balah idang* Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)” sepengetahuan penulis belum ada yang memfokuskan tradisi *Balah idang*. Adapun judul penelitian tentang tradisi *balah idang* yaitu:

Buku yang ditulis oleh Badruzzaman Ismail dan Syamsuddin Daud yang berjudul “Romantika Warna Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh” dalam buku ini membahas tentang setiap kali acara membawa hidangan, adat menghendaki talam yang dikembalikan tidak boleh kosong, tapi tiap talam itu diisi dengan kue atau buah-buahan.

Buku yang ditulis oleh Misri A. Muchsin yang berjudul “Adat dan Kebudayaan Aceh” dalam buku ini membahas tentang penyerahan tanda atau *jak ba tanda* ini dimaksud adalah untuk memperkuat ikatan disebut juga dengan *ranub kong haba* yang disertai dengan membawa tanda jadi yaitu mahar.

Buku yang ditulis oleh Syamsuddin Daud yang berjudul “Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)” dalam buku ini membahas tentang kunjungan pengantin wanita ke gampong suaminya yang disebut dengan *tueng dara baro*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam menyusun skripsi ini terarah dan sistematis maka dibutuhkan sistematika pembahasan yang baik. Pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-Masing bab terdiri dari sub-sub bab. Mengenai sistematikanya sebagai berikut:

Bab satu berkaitan dengan pemaparan pendahuluan sebagai rencana seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan tradisi perkawinan dalam masyarakat Aceh yaitu : pengertian tradisi, fungsi tradisi, perkawinan dalam masyarakat Aceh, upacara perkawinan Aceh, pengertian *balah idang* dan fungsi *balah idang* dalam masyarakat Aceh.

Bab tiga memaparkan tentang pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat akan membahas lebih jauh tentang analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yang mencakup beberapa aspek pembahasan yaitu gambaran lokasi penelitian, pandangan masyarakat terhadap makna tradisi *balah idang* dalam perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya, makna dari isi *Balah idang* dari pihak *Dara Baroe* dalam perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya, tujuan *Balah idang* dalam perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya dan

dampak *Balah idang* bagi masyarakat di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, Serta saran dianggap perlu untuk perbaikan demi terciptanya sebuah kesempurnaan untuk pengetahuan dimasa yang akan datang mengenai tinjauan” tradisi *balah idang* pihak wanita dalam adat perkawinan Aceh di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tradisi Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh

1. Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Ke semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja¹. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Di Terjemahkan Alimandan, (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007), Hlm., 69.

Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia².

Tradisi dalam kamus *istilah Antropologi* merupakan pengertian tradisi dalam adat istiadat, yakni kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari sesuatu kebudayaan itu atau adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan³. Menurut istilah tradisi berasal dari bahasa lain yaitu, *tradision* dalam pengertian tradisi terkandung makna adanya sesuatu yang diturunkan.

Tradisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah Adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat⁴. Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan kata lain adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang menyangkut dengan adat istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama⁵.

Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan prilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Mencakup berbagai nilai budaya

²C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm., 11.

³Koentjara nigrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (TK 1984), hlm., 187.

⁴Em, Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta Aneka Ilmu, 2008), hlm., 826.

⁵W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1987), Hlm., 235.

yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya.⁶

Hasil-hasil penelitian kalangan ahli ilmu sosial khususnya para Antropolog membuktikan kebalikannya, bahwa tradisi setiap kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya pengurangan dan penambahan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir pendukungnya. Seperti yang dikatakan Calson bahwa tradisi sebagai suatu proses yang tidak stabil tetapi selalu berubah sesuai dengan kepentingan dan kondisi yang sedang berlaku. Lebih lanjut dikatakannya bahwa perilaku-prilaku individu tidak melulu ditentukan oleh kebudayaan, namun bisa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada tergantung pada situasi dan kepentingan anggota kelompok masyarakat⁷.

Tradisi dalam masyarakat Aceh mencakup agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam mulai bertapak tangan Aceh. Tradisi sebelum Islam bukanlah tradisi sebelum Islam bukanlah tradisi masyarakat Aceh, karena agama dan budaya sebelum Islam masuk ke Aceh tidak lagi diturunkan ke generasi berikutnya. Dengan kata lain tradisi masyarakat Aceh adalah tradisi yang diwarnai oleh agama Islam. Salah bentuk tradisi masyarakat Aceh Darussalam pada abad ke 16 ialah adat.

Nilai-nilai filsafat masyarakat yang terkandung dalam adat itu berintikan ajaran Islam. Adat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada beberapa

⁶Agung Suryo Setyantontro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), hlm., 7.

⁷Payung Bangun, *Tradisi dan Perubahan Kontek Masyarakat Pakpak*, (Medan: PT Grasindo Monoratama, Cet 2, 2006), hlm., 1.

ungkapan yang menunjukkan betapa agama dan adat itu tidak dapat dipisahkan dalam tata kehidupan masyarakat Aceh. Misalnya: *Hukum ngon adat hanjeut cree, lage zat ngon sipheut*, yang artinya “hukum (Islam) dan adat tidak boleh bercerai, hubungan keduanya seperti zat dan sifat”. Ungkapan lain adalah *Hukum ngon adat lagee mata itam ngon mata puteh*, yang berarti “hukum dengan adat seperti menyatunya mata hitam dengan mata putih pada biji mata”.

Ungkapan-ungkapan ini mengandung makna bahwa adat Aceh adalah adat yang berdasarkan ajaran Islam atau seperti dikatakan oleh A. Hasjmy, bahwa adat yang bertentangan dengan Islam bukanlah adat Aceh⁸. Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Tradisi *balah idang* dalam perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya dilakukan secara turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakat setempat adanya tradisi (adat) *balah idang* dalam perkawinan. Tradisi *balah idang* tersebut mengikuti setiap prosesi yang dijalankan dalam adat perkawinan tersebut, adat perkawinan yang dijalani yaitu pada saat tunangan dan *intat dara baroe*.

⁸Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Cet. 1 (Bandung : Surya Mandiri, 2011), hlm., 38.

2. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan, sesuatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi terhadap dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁹

B. Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah suatu yang sangat sakral di dalam budaya masyarakat Aceh sebab hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Perkawinan mempunyai nuansa tersendiri dan sangat di hormati oleh masyarakat. Upacara perkawinan pada masyarakat Aceh merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa tahap mulai dari pemilihan jodoh (suami/istri) pertunangan dan hingga upacara peresmian perkawinan.¹⁰

Perkawinan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat Aceh upacara perkawinan dilakukan secara adat. Ada acara perkawinan yang dilakukan dengan upacara adat yang lengkap dan ada yang hanya sebagian saja, yaitu yang menjadi bagian yang wajib saja dari suatu peristiwa perkawinan. Ada upacara adat yang dilakukan secara besar-besaran dan ada yang sederhana saja.¹¹

Perkawinan dalam masyarakat aceh disebut *meunikah* atau *meukawen*. *Meukawen* adalah berumah tangga dan dalam istilah ini dianggap sudah menikah,

⁹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Di Terjemahkan Alimandan (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007), hlm.,75-76.

¹⁰Lihat Lebih Lanjut di <http://alhanisberbagiilmu.blogspot.cm/2013/01/upacara-perkawinan-dalam-ada-Aceh.html>, di akses pada jam 10:06, 08 Nvember 2018.

¹¹Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, M.A, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), hlm.,68.

sedangkan kata menikah belum disebut *meukawen* sebab dalam *meukawen* mengandung arti sudah mengadakan pesta. Dalam acara nikah sangat terbatas orang yang mengetahuinya tetapi dengan diadakan pesta kawin ini adalah suatu kesempatan memberitahukan kepada orang kampung bahwa mereka sudah melaksanakan pernikahan.¹²

Perkawinan adalah saat peralihan terpenting yang mengatur kelakuan manusia dalam kehidupan budaya dan masyarakatnya serta mengatur antara hubungan manusia yang berlainan jenis. Pada dasarnya perkawinan sangat menentukan perilaku manusia, karna dapat mengikat berbagai macam hak dan hubungan menjadi satu. Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Pada dasarnya perkawinan berfungsi untuk mengatur kelakuan manusia dan kebutuhan biologisnya untuk menyambung keturunan.¹³

2. Proses Upacara Perkawinan Aceh

Upacara perkawinan adalah suatu tatanan dan mekanisme yang harus dilalui dalam proses seseorang yang hendak membangun rumah tangga, sejak pencarian jodoh, pernikahan dan duduk pada acara pelaminan.¹⁴ Upacara perkawinan merupakan upacara adat yang sangat penting di dalam kehidupan manusia agar dapat dikenang. Pada umumnya kegiatan upacara perkawinan dilaksanakan oleh masyarakat setempat melalui suatu prosesi beserta

¹² M. Thamrin Z, *Bunga Rampai Budaya Aceh Pustaka Endatu*, (Depok :2009), hlm., 74.

¹³ Rusdi Sufi Dkk, *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm., 54.

¹⁴ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budyaa Ada Aceh Dalam Membangun kesejahteraan "Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian"* (Nanggroe Aceh Darussalam Majelis Adat Aceh, 2008), hlm., 137

kelengkapan-kelengkapan upacara yang mempunyai maksud tersendiri. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru oleh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Harton dan Hunt, perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara satu orang atau lebih membentuk suatu keluarga.

Upacara perkawinan merupakan salah satu ada yang paling sering dilakukan ritual pelaksanaannya dikarenakan upacara adat perkawinan adalah suatu prosesi yang paling sakral dimana seorang anak di lepas orang tuanya menuju hidup baru untuk membina rumah tangga¹⁵. Secara umum proses pelaksanaan adat perkawinan dalam masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap sebelum, selama dan sesudah upacara perkawinan. Ada sebelum acara adalah pertunangan. Dalam acara pertunangan ini dapat kegiatan: *cah rot*, *meulakee*, dan *Peukong Haba*. Adat selama upacara perkawinan biasanya adalah: *Meugatib* (menikah) dan *Intat linto* (mengantar pengantin laki-laki ketempat pengantin perempuan). Sedangkan yang termasuk dalam acara sesudah perkawinan adalah: *Tueng Dara baroe* (menjemput pengantin perempuan) dan *Jak Meuturi* (berkunjung untuk berkenalan dengan sanak famili)

a. *Cah Rot* (mencari jodoh)

Cah rot ini maksudnya mencari calon jodoh unuk anaknya yang laki-laki biasanya dilakukan oleh ibunya sendiri atau oleh kakaknya atau oleh familinya dekatnya yang bijak dan berusia lanjut. Biasa calon menantu perempuan itu dipilih dari keluarga yang ada pertalian darah kalau tidak ada dari orang yang sekampung, kalau juga tidak ada baru di cari diluar nya. Bila sudah ada tanda-

¹⁵ Azhar Muntasir, M.Si, DKK, *Adat Perkawinan Etnis Gayo*, (Banda Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh,2009), hlm.,2.

tanda ditemukan calon menantunya itu kemudian diberitahu kepada anaknya dan kepada sanak famili untuk memperoleh informasi dan pertimbangan lebih lanjut.

b. *Meulake* (meminang)

Meminang atau melamar adalah suatu acara resmi dari pihak lelaki datang kerumah pihak perempuan menanyakan apakah mereka mau menerima anaknya sebagai menantu. Biasanya pada waktu itu dibawa juga oleh-oleh sedikit. Kalau pada saat mereka datang anak gadis itu sedang menyapu itu dianggap kurang baik, namun kalau sedang duduk atau baru pulang dari sumur itu baik.

c. *Peukong Haba* (berunangan)

Bertunangan dalam bahasa Aceh disebut *Kong Haba*. Pada saat itu dibawa sirih yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga menarik yang di sebut *Ranup Kong Haba*. Ini menandakan sudah di panggar (Rangkeum) dan orang lain tidak boleh lagi meminangnya. Pada acara pertunangan ini biasanya diberikan tanda dalam bentuk sebuah cincin, misalnya berat nya 5 gram. Kalau karna sesuatu hal pihak laki memutuskan pertunangan maka cincin pertunangan di anggap hilang, tapi kalau pihak perempuan memutuskan nya maka dia harus mengganti ganda.

d. *Meugatip* (menikah)

Meugatib yaitu pelaksanaan nikah atau kawin. Dalam masyarakat Aceh pelaksanaan nikah atau kawin ini bisa dilakukan lebih dahulu karena ada kemungkinan nikah gantung dan ada kala nya juga pernikahan dan pesta kawin tersebut dilakukan dalam satu hari. Pernikahan adalah satu porses paling penting dalam daur kehidupan manusia sebagai salah satu amalan suci perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (ritualias Islami). Karena sepasang lelaki dan perempuan

melepaskan lajang nya dan dilahirkan sebagai manusia baru dengan segala konsekuensi, komitmen, dan tanggung jawab dalam komunitas kemanusiaan diluar nilai-nilai hayawani

e. *Intat linto* (mengantar pengantin laki-laki)

Intat Linto yaitu mengantar pengantin laki-laki ketempat pengantin perempuan. Upacara *intat linto* biasanya dilakukan setelah pernikahan berlangsung dan sering pula bersamaan waktunya. Artinya pada hari *Intat Linto*, upacara pernikahan dilakukan setelah calon *Linto* tiba dirumah *Dara baroe* yang sekaligus di rayakan dengan pesta perkawinan atau Khanduri.

Acara *intat linto* bisa dilakukan dari mana saja, bila *Linto* tinggal jauh dari tempat di adakan khanduri di rumah *Dara Baro*, biasanya dua atau tiga hari sebelum hari H, *Linto* sudah duluan datang ke kampung si *Dara baroe* sementara keluarganya baru akan tiba sebelumnya atau di hari Khanduri. *Linto* bisa menumpang menginap di rumah salah satu saudara si *Dara baroe*. Dalam acara *Intat Linto* ini, *Linto* biasanya diantar oleh orang-orang kampung nya yang mau ikut ke acara tersebut, dan juga turut hadir perangkat Desa mereka, seperti Keuchik (kepala desa), tengku-tengku, tuha Pheut (orang yang dituakan di kampung), ketua pemuda, dan lain sebagainya.

f. *Tueng dara baroe* (mengantar pengantin perempuan)

Tueng Dara baroe yaitu mengantar pengantin perempuan ketempat pengatin laki-laki. Acara ini dilakukan segera atau beberapa hari setelah acara *Intat Linto*. Pihak *Linto* merasa malu apabila belum menerima kunjungan keluarga *Dara baroe* dan demikian pula sebaliknya, keluarga *Dara baroe* merasa ada yang

belum selesai apabila belum berkunjung secara adat ke rumah keluarga *Linto*. Pada acara *tueng dara baroe* diadakan juga khanduri, tetapi bisanya sebesar atau semeriah ketika *Intat Linto*. *Dara baroe* biasanya diantar oleh kaum wanita saja dengan membawa kue-kue khas Aceh kerumah mertuanya.

g. *Jak meuturi* (berkenalan)

Jak meuturi adalah salah satu acara perkenalan. Hal ini pula menjadi adat bahwa kedua pengantin baru harus berkunjung ke rumah famili kedua belah pihak untuk tujuan berkenalan. Dipandang tidak berada apabila kedua pengantin tidak berkunjung kepada famili-famili, dan biasanya dilakukan segera setelah acara *tueng dara baroe*. Ketika kedua pengantin itu berkunjung kepada famili mereka membawa sesuatu berupa kue-kue, dan keika mereka kembali juga mendapatkan pemberian, biasanya berupa uang. Kunjungan ini tidak bermalam, tetapi mereka diberi makan oleh famili yang di kunjungi itu. Kunjungan *jak meuturi* ini di pandang penting unuk mempererat tali persaudaraan.

C. *Balah idang* Bagi Pihak Wanita Dalam Masyarakat Aceh

1. Pengertian *Balah idang*

Idang adalah hidangan yang diberikan dari pihak pengantin kepada pihak yang satunya. Biasanya pada saat *Intat linto baro* (mengantar pengantin pria), rombongan membawa *Idang* untuk pengantin wanita berupa pakaian, kebutuhan dan peralatan sehari-hari untuk calon istri. Dan saat *Intat dara baro* (mengantar pengantin wanita), rombongan akan membawa kembali talam yang tadinya diisi dengan barang-barang tersebut dengan makanan khas Aceh seperti *bolu*, *kue boi*, *kue karah*, *wajek* dan sebagainya, sebanyak talam yang diberikan atau boleh

kurang dengan jumlah ganjil. Adat membawa-bawa baik barang ataupun kue dalam adat Aceh sangatlah kental apalagi dalam sebuah keluarga baru. Saat pengantin baru merayakan puasa pertama atau lebaran pertama dan pergi kerumah salah satu kerabatnya untuk pertama kali maka wajiblah dia membawa makanan¹⁶.

2. Fungsi *Balah idang*

Pada acara pertunangan pihak pria mengantarkan berbagai makanan khas Aceh, *buluekat kuneeng* (ketan berwarna kuning) dengan *tumphou*, aneka buah-buahan. Dan pada acara *tueng lintoe baroe* (menerima pengantin pria) pihak pria membawa seserahan untuk pihak wanita, perlengkapan ibadah dan perlengkapan wanita. Pada setiap kali acara pertunangan dan *tueng lintoe* pihak pria membawa hidangan, adat menghendaki talam “*dalong*” yang dikembalikan tidak boleh dalam keadaan kosong, tiap talam itu diisi dengan kue khas Aceh atau buah-buahan sebagai balasan “*balah hidang*”.

Dalam adat perkawinan pihak pria, biasanya lebih kepada bahan yang berisi kepada pemenuhan kebutuhan seperti, *iseunalen* dan lain-lainya. Jika pada pihak wanita kebanyakan lebih kepada makanan khas Aceh itu sendiri dan berbagai jenis aneka kue lainnya yang menjadi ciri khas andalan bawaan mempelai wanita. Dalam acara perkawinan masyarakat Aceh isi *balah idang* (balasan) sudah dihias dengan sedemikian rupa, kemudian tempat-tempat itu dikosongkan dan diisi dengan kue-kue dari pihak *dara baro*, acara *balah idang* ini dilaksanakan bisa langsung atau setelah beberapa hari kemudian.

¹⁶<https://acehprov.go.id/jelajah/read/2014/01/22/68/upacara-adat-perkawinan-aceh.html>
tgl. 03 Juni 2018 jam. 9.30

Fungsi *balah idang* (balasan) sebagai pemberian kepada pihak *linto baroe* pada saat hantaran *dara baroe* sebagai bentuk penghormatan kepada pihak *linto baroe* yang sudah memberikan *asoe talam/dalong* dan *dara baroe* membalas dengan hantaran (*balah idang*) kue-kue khas Aceh seperti *dodoi*, *meuseukat*, *wajek*, *keukarah*, *bhoi* dan lain-lain-nya (sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga dan kepantasan) dan kue-kue tersebut akan dibagikan kepada saudara-saudara pihak pria.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian, penting kiranya untuk menentukan jenis penelitian sehingga metodologi yang digunakan tepat dan akurat. Metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang di pakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya¹. Metodologi merupakan ilmu-ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menentukan kebenaran. Sedangkan peneliti secara sederhana ialah mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui cara tertentu dengan prosedur sistematis.

Sebuah penulisan membutuhkan metodologi untuk menentukan metode penelitiannya, dengan demikian metodologi penelitian mencakupi semua aspek dalam penelitian seperti kerangka penelitian, instrument yang digunakan dan lain-lainnya. Metodologi berasal dari bahasa inggris yaitu *Methodology* yang merupakan bentuk jamak dari *method* atau metode.²

Dalam setiap penulis karya ilmiah harus mempunyai metode atau cara tertentu sesuai dengan penelitian yang hendak dibahas. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kondisi dan objek yang alami untuk meneliti dan

¹Bogdan, Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya Usaha Nasional, 1993), hlm., 25.

²Disarikan dari Kamus *Cambridge advanced Learner's Dictionary*

penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.³ Atau pendekatan yang berupaya memahami gejala-gejala yang dihadapi sehingga gejala-gejala tersebut tidak dapat diukur oleh angka-angka saja.

Penulis memiliki alasan tersendiri kenapa menggunakan pendekatan kualitatif, alasannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang fenomena tersebut sulit dipahami secara jelas.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna, lebih menekankan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya.⁴ Jadi penelitian adalah jenis penelitian yang menekankan pada makna dari objek penelitian yang diamati dengan mendeskripsikan data dan lebih terfokus dari kualitas data sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan atau diuraikan kemudian dianalisis. Dapat dilakukan bahwa, penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran dari suatu keadaan pada subjek yang diamati pada saat tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 1997), hlm., 3.

⁴ Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, UNS Pres, 2002), hlm., 49.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di gampong Manyang Cut, Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya alasan dalam menentukan lokasi penelitian ini dikarenakan gampong Manyang Cut tersebut masih kental dengan adat istiadat, gampong Manyang Cut sampai sekarang masih tetap menjalankan tradisi *Balah idang* dengan baik dan gampong Manyang Cut ini masih ada tokoh-tokoh adat yang mengetahui tentang tradisi *balah idang*. Masyarakat gampong Manyang Cut melakukan tradisi *balah idang* ini dengan saling membantu satu sama lain.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah data yang dijadikan penelitian. Sugiyono menambahkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Menurut Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang tentukan.⁶ Dalam hal ini, masyarakat di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu yang melaksanakan tradisi *balah idang*.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti.⁷ Pendapat senada pun dikemukakan oleh Sugiyono yang menyatakann bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁸ Bila populasi benar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada

⁵Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm., 55.

⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm., 121.

⁷*Ibid.*, hlm., 109.

⁸Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm., 56.

populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul Representatif. Dalam menentukan sampel maka digunakan tehnik sampling.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, Margono menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling sebuah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebab populasi agar diperoleh sampel yang representatif.⁹ Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁰ Sedangkan sampel random smpling adalah pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpe memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹¹ Margono menambahkan bahawa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling.¹² Sampel dalam penelitian ini adalah tradisi *balah idang* berada di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm., 125.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm., 5.

¹¹*Ibid.*, hlm., 57.

¹²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm., 126.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian Lofland menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³ Berarti sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat maupun perangkat Desa yang ada di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya tentang tradisi *balah idang* dalam adat perkawinan dan data sekunder adalah buku ataupun kitab-kitab yang berhubungan dengan objek penelitian.

a. Narasumber

Posisi sumber data manusia (Narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi.¹⁴ Narasumber bukan hanya sekedar memberikan tanggapan tetapi lebih pada memilih arah dan selera dalam memberikan informasi yang dimilikinya.

b. Peristiwa dan aktivitas

Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.¹⁵ Peristiwa atau aktivitas diamati secara langsung merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian. Dalam kasus ini, peneliti mengikuti tradisi *balah idang* atau mengikut serta dalam tradisi *balah idang*.

¹³Di Kutip dari Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) ,hlm., 157.

¹⁴Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta UNS Pres, 2002), hlm., 50.

¹⁵*Ibid.*, hlm., 51.

c. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sama pentingnya dengan sumber data lain dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud yang berkaitan dengan tradisi *balah idang* dan masyarakat di Gampong Manyang Cut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dari narasumber adalah hasil wawancara, sedangkan peristiwa dan aktivitas adalah hasil pengamatan penelitian, dokumentasi dan studi pustaka adalah kegiatan penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijelaskan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah mengamati (*waching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan/memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.¹⁶ Dalam langkah pertama ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi *balah idang*. Dalam proses observasi ini peneliti membagi kepada kedua cara, yang pertama Non participant observation, pengamatan di sini berarti peneliti melihat langsung apa-apa yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan *balah idang* tersebut selama tradisi *balah idang* berlangsung.

¹⁶Black A.James dan Dean J.Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung : PT. Eresco 1992), hlm., 286.

Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan tahap yang ke dua participant observation peneliti mengikut sertakan dirinya dalam pelaksanaan tradisi *balah idang* tersebut dilokasi peneliti Gampong Manyang Cut Kec. Meuruedu Kab. Pidie Jaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan suatu teknik untuk mendekati sumber informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Menurut Moleong wawancara adalah pecakapan yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang berikan jawaban dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Pewawancara di sini adalah penulis sendiri dan responden yang diwawancarai adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku melaksanakan tradisi *balah idang* di Gampong Manyang Cut Kec Meureudu Kab Pidie Jaya.

Ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (in-depth interview).¹⁸ Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “open ended” dan mengarah pada kedalam informasi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah mendesain daftar pertanyaan yang diajukan sebelum proses

¹⁷Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm., 186.

¹⁸Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta UNS Pres, 2002), hlm., 49.

wawancara. Hal ini dilakukan untuk menjaga peneliti tetap pada jalurnya sehingga jawaban yang tidak mendukung peneliti ini tidak didapatkan. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan hasil akan dicatat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.¹⁹ Data-data tersebut dapat berupa letak geografis, kondisi masyarakat Gampong Manyang Cut Kec. Muereudu mau pun kondisi adat kebudayaan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu tentang tradisi *balah idang* dalam adat perkawinan Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul demi jawaban dari masalah yang dirumuskan dalam peneliti. Teknik dalam analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian.

Menurut Bodgan dan Biklely, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan sejalan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹⁹Saharsimi Arkanto, *Prosedur penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm., 149.

Data yang telah peneliti peroleh di lapangan kemudian diproses dan diolah sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Proses analisa data menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui 4 tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pertama-tama dengan menggali data dari berbagai sumber yaitu dengan cara wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan²⁰.

Sebagaimana pengumpulan data berproses terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat pemisah, menulis memo). Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu

²⁰Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2011., hlm. 129

bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti melihat hubungan secara detail, sehingga peneliti mengalami kesulitan melihat gambaran hasil penelitian maupun proses penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan, sebelum menarik kesimpulan peneliti harus banyak pola, hubungan, persamaan dan sebagainya antar detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis dan kemudian disimpulkan proses menyimpulkan merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan yang matang. Jangan sampai peneliti salah menafsirkan atau menyimpulkan data, sehingga peneliti harus berkaca kembali pada penyajian data yang telah dibuatnya. Mencari dan menemukan data-data yang diperolehnya dari lapangan dan sekitarnya akan menguatkan kesimpulan yang diambilnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Meureudu adalah ibu kota kabupaten Pidie Jaya yang memiliki luas wilayah sebesar 124,79 km² atau sebesar 13,11 persen dari total wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Kecamatan Meureudu terdiri dari 30 Gampong dengan ibu kota kecamatan adalah Kota Meureudu, jika dilihat berdasarkan ketinggian permukaan laut (DPL) menurut Gampong. Setiap Gampong kecamatan Meureudu memiliki ketinggian yang berbeda-beda dengan ketinggian minimum sebesar 4 m DPL yaitu Gampong Meuraksa dan Meunasah Balek, serta ketinggian maksimum sebesar 27 m DPL yaitu Gampong Lampoh Lada.

Adapun Gampong yang ingin penulis teliti di Kecamatan Meureudu yakni Gampong Manyang Cut, jarak Gampong Manyang Cut ke ibu kota kecamatan Meureudu 3 km, Manyang Cut ini memiliki batas-batas Gampong sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Pulo U
- Sebelah selatan berbatasan dengan Manyang Lancok
- Sebelah barat berbatsan dengan Blang Awe
- Sebelah timur berbatasan dengan Beurawang¹

Gampong Manyang Cut merupakan salah satu Gampong atau desa yang ada di kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya terdiri 3 dusun yaitu dusun Meunasah Blang, Meunasah Cut dan Meunasah Krueng di pimpin oleh keuchik

¹Tim Penyusun, *Kecamatam Meureudu Dalam angka 2018*, Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya. Hlm., 1.

Abu Bakar. Adapun jumlah penduduk 1611 jiwa terdiri 803 jenis kelamin laki-laki dan 808 jenis kelamin perempuan, yang sudah berumah tangga sekitar 411 jiwa.

Gampong Manyang Cut didomisi oleh masyarakat yang memiliki penghasilan dari berdagang, bertani dan berkebun. Umumnya sebagian masyarakat berpenghasilan dari berdagang, seperti yang diketahui Meureudu di kenal dengan banyaknya pedagang *ade*², dan kini *ade* menjadi ciri khas tersendiri di daerah Pidie Jaya. Bahkan kue *ade* khas Meureudu sudah tersebar di beberapa wilayah di Aceh dan bahkan telah memiliki cabangnya di beberapa tempat seperti Banda Aceh Dan Aceh Besar.

Dalam kesehariannya disibukkan dengan bekerja dan dalam kehidupan masyarakat masih ada sikap saling membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Gampong Manyang Cut masih ada kegiatan bergotong royong baik dalam hal pembersihan Gampong maupun dalam acara pemakaman dan pesta saling membantu masyarakat yang menyelenggarakan acara hajatan³.

Secara sistem sosial budaya masyarakat masih kental dengan adat istiadatnya dan hukum agama. Norma adat istiadat masih terlihat ada di dalam kehidupan masyarakat baik dalam acara tahunan maupun acara pernikahan. Karena tokoh adat masih berpengaruh dalam tatanan sosial kemasyarakatan, semua itu dapat dilihat dari kedudukan *tuhapeut* (petua Gampong), *tengku Imum* dan aparaturnya Gampong lainnya yang sangat berperan dalam pengambilan

² *Adee* juga biasa disebut dengan *bingkang*.

³ Tim Penyusun, *Kecamatan...*, hlm., 25.

kebijakan Gampong. Tempat peribadatan Gampong Manyang Cut yaitu meunasah ada 3 dan balai pengajian sebanyak 2 balai⁴.

Tabel 4.1 Fasilitas Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

No	Fasilitas	Jumlah
1	Meunasah	3
2	Balai Pengajian	2
3	Posyandu	1

Sumber Data: Kantor Camat Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018

Agama adalah pemberian Tuhan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, agama adalah petunjuk pemberian tuhan kepada manusia sebagai bimbingan dan arahan dalam melaksanakan perintah dan menciptakan karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai-nilai positif dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Dari segi keagamaan masyarakat Gampong Manyang Cut sangat kental dalam hal agama. Ini dapat dirasakan dari kesadaran dalam membayar zakat, menghadiri pengajian dan takziah. Dari segi keagamaan di Gampong Manyang Cut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat berjama'ah 5 waktu, membuat pengajian di meunasah atau balai pengajian, selain itu masyarakat Gampong Manyang Cut juga tidak pernah ketinggalan dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati hari lahir Nabi

⁴Tim Penyusun, *kecamatan...*, hlm., 25.

Muhammad SAW, hari Isra' Mi'raj, menyambut bulan Ramadhan dan hari-hari lainnya⁵.

Masyarakat Gampong Manyang Cut memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pendidikan masyarakat Gampong Manyang Cut mencakup dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan Universitas. Sebagian orang tua mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan hingga ke universitas yang ada di banda aceh dan di beberapa daerah lain/luar kota untuk menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Namun ada sebagian yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi di karenakan oleh keterbatasan ekonomi.

Dalam menunjang kemajuan masyarakat Gampong Manyang Cut, pemerintah juga ikut serta dalam memajukan daerah pemerintahannya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaannya sarana dan prasarana yang diciptakan untuk mendukung segala aktivitas dalam proses kemajuan tersebut. Adapun jumlah sekolah yang ada di Gampong Manyang Cut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

No	Fasilitas	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Sekolah Dasar Negeri (SD)	1
3	Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN)	1
4	Tempat Pengajian Anak (TPA)	3

Sumber Data: Kantor Camat Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018

⁵ Tim Penyusun, *Kecamatan ...*, hlm., 7.

Berdasarkan tabel fasilitas pendidikan di Gampong Manyang Cut dapat dikatakan sudah memadai, karena status sekolah sudah taraf Negeri. Meskipun demikian banyak juga beberapa masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang berdekatan dengan Gampong Manyang Cut. Kurangnya fasilitas perguruan tinggi sehingga mengharuskan sebagian masyarakat merantau untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Tujuan *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi masing-masing daerah yang melaksanakannya, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam adat perkawinan di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya terdapat suatu tradisi yang bernama *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh. Adat *balah idang* memang memiliki kesamaan adat yang sama dengan daerah lain, tetapi proses *balah idang* yang berbeda dari daerah lain.

Balah idang terdiri dari dua suku kata, *balah* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah membalas, sedangkan *idang* dapat diartikan seserahan jadi dapat dikatakan bahwa *idang* merupakan membawa seserahan yang diberikan dari pihak *dara baroe* kepada *linto baroe* yang berisikan dengan kue-kue khas Aceh dan hadiah kepada *linto baroe*, berbeda dengan *idang*. *Idang* atau *asoe talam* adalah yang diberikan kepada *dara baroe* dengan isian yang lebih kepada alat-alat yang digunakan sehari-hari dan perlengkapan mandi yang digunakan *dara baroe*,

adanya *idang* sehingga menimbulkan adanya *balah idang* yang diungkapkan oleh Nursyidah.⁶

Proses *balah idang* diawali dengan adanya pertemuan antara keluarga besar dari pihak wanita. Pertemuan tersebut membahas mengenai pembagian dalam menanggung kue-kue yang akan diisi di dalam idang-idang serta jika nantinya tidak terpenuhi atau kurang, maka akan ditanggung oleh tetangga yang sudah dianggap kerabat dekat. Lalu satu hari sebelum prosesi antar *dara baroe*, seluruh keluarga akan membawa kue-kue yang sudah ditanggung keluarga dan tetangga ke rumah *dara baroe* tersebut. Kue-kue tersebut ditempatkan dalam talam yang nantinya ditutupi dengan *sangee* dan *seuhab*.

Suhardi selaku perangkat Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu mengatakan bahwasannya *balah idang* itu merupakan balasan *idang* yang telah diberikan dari pihak *linto baroe*, kemudian *dara baroe* membalas *idang* tersebut. Adapun tujuan *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh untuk mengikat tali silaturahmi antara kedua belah pihak dan menghargai barang bawaan dari pihak keluarga *linto baroe*. *Balah idang* diberikan pada saat *tueng dara baroe* (mengantar pengantin perempuan) ke rumah *linto baroe*⁷.

Salmiyati sebagai tokoh adat istiadat Kab. Pidie Jaya mengatakan bahwasannya tujuan *balah idang* dalam perkawinan tersebut untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga *dara baroe* dan *linto baro*. Biasanya pada saat *intat linto baroe* (mengantar pengantin pria), rombongan membawa *idang* untuk

⁶ Hasil Wawancara Dengan Nursyidah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 6 November 2018 Di Rumah Kediaman Nursyidah.

⁷ Hasil Wawancara Dengan Suhardi, *Perangkat Gampong Manyang Cut*, Tgl 5 November 2018 Di Kantor MAA Pidie Jaya.

pengantin wanita berupa pakaian, kebutuhan dan peralatan sehari-hari untuk wanita. Pada saat *intat dara baroe* (mengantar pengantin wanita), rombongan akan membalas kembali talam yang tadinya diisi dengan makanan khas Aceh seperti *bolu*, *kue bhoi*, *kue karah*, *ranup batee* dan sebagainya sebanyak talam yang diberikan, adat ini sangat kental apalagi dalam sebuah keluarga baru⁸.

Tiazwah sebagai masyarakat Gampong Manyang Cut yang pernah melaksanakan tradisi *balah idang* dalam keluarganya mengatakan bahwasannya tujuan *balah idang* itu saling menghormati antara keluarga *dara baroe* dan *linto baroe*, *balah idang* di sini suatu balasan yang di antar oleh pihak pengantin pria, apabila tidak dibalas maka dianggap tidak sopan dikarenakan tidak ada balasan yang telah diberikan dari pihak pria tersebut. *Balah idang* ini bukan hanya di upacara perkawinan saja tetapi hingga saat pengantin baru merayakan puasa pertama atau lebaran pertama dan pergi ke rumah salah satu kerabatnya untuk pertama kali maka wajiblah dia membawa makanan dan. *Idang* diberikan setelah *linto baroe* memberikan *idang* nya kepada *dara baroe*, *idang* ini diletakkan dalam talam/*dalong* yang dihias sedemikian rupa sebagai “balasan/*balah idang*” tempat yang sudah kosong tadi diisi dengan kue-kue khas Aceh dan *ranup batee* dari pihak *dara baroe*⁹.

Laili selaku masyarakat Gampong Manyang Cut, Laili sangat mendukung tradisi *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh khususnya di Gampong Manyang Cut. Laili mengatakan bahwasannya tujuan *balah idang* ini untuk

⁸Hasil Wawancara Dengan Salmiyati, *Tokoh Adat Istiadat Pidie Jaya*, Tgl 8 November 2018 Di Rumah Kediaman Salmiyati.

⁹Hasil Wawancara Dengan Tiazwah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 7 November 2018, Di Rumah Kediaman Tiazwah.

menerima *dara baroe* dalam keluarganya, *dara baroe* memberi oleh-oleh dalam bentuk *idang* berupa kue-kue khas Aceh dan *ranup batee* pada pihak *linto baroe* dan keluarganya. Keluarga *linto baroe* akan membagi kue-kue tersebut kepada kerabat dan tetangga sekitarnya. Adapun tujuan dibagikan kue tersebut untuk menerima atau menyambut *Dara Baroe* masuk dalam keluarga *linto baroe* dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar¹⁰.

Menurut Nursyidah tujuan dari pada *balah idang* ini adalah untuk melestarikan budaya yang telah diatur dalam hukum adat istiadat Aceh, selain itu *balah idang* menjadi ajang pemersatu dua keluarga dan mempererat tali silaturahmi, istilahnya jika bertamu tidak mungkin bertamu hanya dengan tangan kosong pasti ada buah tangan atau dalam bahasa Aceh disebut *bungoeng jaroe* yang dibawakan, sehingga *balah idang* menjadi buah tangan atau *bungoeng jaroe* dari pihak *dara baroe* saat berkunjung ke rumah *linto baroe*¹¹.

Nantiah selaku anggota PKK di Gampong Manyang Cut mengungkapkan bahwasannya tujuan *balah idang* untuk mempererat tali silaturahmi dan menghormati keluarga yang diberikan *idang* tersebut. Silaturahmi ini langkah pertama kalinya untuk kedua belah pihak baik *dara baroe* maupun *linto baroe*. Nantiah juga mengatakan *idang* itu berupa makanan, pakaian dan kebutuhan sehari-hari *dara baroe* dan *dara baroe* membalas bawaan *linto baroe* berupa kue-kue khas Aceh¹².

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Laili, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 7 November 2018, Di Rumah Kediaman Laili.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Nursyidah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 9 November 2018, Di Rumah Kediaman Nursyidah.

¹²Hasil Wawancara Dengan Nantiah, *Anggota PKK Gampong Manyang Cut*, Tgl 9 November 2018, Di Rumah Kediaman Nantiah.

Husniati sebagai pelaku melaksanakan tradisi *balah idang* dalam pernikahannya, Husniati mengungkapkan bahwasannya perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Adapun tujuan *balah idang* dalam perkawinan ini untuk mempererat tali silaturahmi kedua belah pihak yang selama ini belum pernah terjadi, karena dalam pernikahan ini terjadinya silaturahmi dan mengikat kedua belah pihak baik dari pihak *dara baroe* maupun *linto baroe*¹³.

Usman selaku Teuku Imum Gampong Manyang Cut, *balah idang* sudah lama dilakukan sejak dahulu sehingga sekarang menjadi tradisi Gampong dalam adat perkawinan masyarakat Aceh, Menurut Usman tradisi *balah idang* yang dilakukan saat antar *dara baroe* tujuannya hanya untuk memenuhi adat yang sudah menjadi tradisi Gampong Manyang Cut, Adat ini boleh saja dilakukan karena tidak melanggar syariat Islam hanya bertujuan untuk melestarikan adat, dan untuk memperkaya budaya masyarakat Aceh. Dalam *balah idang* tidak ada unsur negatif atau yang melanggar norma-norma agama. *Balah idang* ini mengajarkan saling menghargai antara kedua belah pihak¹⁴.

Aminah adalah masyarakat Gampong Manyang Cut dan sekaligus yang sering membantu masyarakat untuk mengisi *idang*, adapun maksud *balah idang* ini sebagai balasan *idang* dari pihak keluarga *linto baroe*, balasan berupa kue-kue khas Aceh dan *ranup batee* supaya tidak kosong isi talam/*dalong* yang diberikan

¹³ Hasil Wawancara Dengan Husniati, *Pelaku Melaksanakan Tradisi Balah idang Dalam pernikahannya*, Tgl 9 November 2018, Di Rumah Kediaman Husniati.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Usman, *Teuku Imum Gampong Manyang Cut*, Tgl 13 November 2018, Di Rumah Kediaman Usman.

dari pihak *linto baroe*. Bertujuan untuk menghormati barang bawaan dari *linto baroe* yang sudah menjadi adat istiadat setempat dalam adat perkawinan Aceh, apabila tidak dibalas pihak keluarga *linto baroe* merasa tidak dihargai pemberian *asoe talam nya*¹⁵.

Dapat disimpulkan dari Suhardi, Salmiyati, Tiazwah, Laili, Nantiah, Husniati, Usman dan Aminah bahwasannya tujuan *balah idang* itu untuk mempererat tali silaturahmi, menghormati, memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan sejak nenek moyang hingga saat ini dan memohon do'a restu untuk kedua belah pihak baik *dara baroe* maupun *linto baroe*. Adapun *idang* yang diberikan berupa makanan, pakaian dan kebutuhan sehari-hari *dara baroe* yang diberikan oleh pihak *linto baroe* kepadadara *baroe* dan pihak *dara baroe* memberi balasan *idang* berupa kue-kue khas Aceh dan *ranup batee*, isi talam disesuaikan dengan kondisi atau keadaan keluarganya.

C. Makna Isi *Balah idang* Dari Pihak Dara Baroe Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Tradisi *balah idang* merupakan suatu kebiasaan masyarakat setempat yang dilakukan secara turun-temurun dan dapat diterima dikalangan masyarakat, *balah idang* dalam perkawinan salah satu tradisi yang sering digunakan dalam adat perkawinan Aceh. Adapun isi *idang* ini berupa kue-kue khas Aceh seperti: *dodoi teupong* (*dodol tepung*), *dodoi breuh* (*dodol beras*) *wajek*, *meuseukat*, *bhoi*,

¹⁵Hasil Wawancara Dengan Aminah, *Masyarakat Yang Sering Mengisi Talam Idang Dalam Perkawinan*, Tgl 13 November 2018, Di Rumah Kediaman Aminah.

keukarah, halua, bolu, bungong kaye, ade atau bingkang, dan ranup batee, ranup hiasan.

Upacara antar *linto baroe* ada sebuah prosesi dalam perkawinan adat Aceh, pada prosesi ini *linto baroe* diantar ke rumah *dara baroe* oleh rombongan *linto baroe* lengkap dengan menggunakan pakaian adat Aceh dan pihak keluarga *linto baroe* membawa seserahan, yang dalam istilah Aceh disebut *peu neu woe* atau *Asoe talam*, *Asoe talam* ini diberikan oleh *linto baroe* kepada *dara baroe* yang berupa *ranup*, pakaian, perlengkapan ibadah, perlengkapan mandi, perlengkapan wanita, kosmetik, minuman kaleng, susu, pisang, kelapa, dan buah-buahan lainnya.

Setelah melalui beberapa hari perkawinan pihak *dara baroe* melakukan prosesi yang sama, biasanya disebut *intat dara baroe* (mengantar pengantin perempuan) ke rumah *linto baroe*. Pada saat pengantin perempuan tiba di rumah *linto baroe* ibu dari *linto baroe* menjemput *dara baroe* dengan disuguhi *ranup batee* sebagai tanda penerimaan tamu dan pihak *dara baroe* pun membawa *ranup batee* dan mereka saling menukar *ranup batee* tersebut. pihak *dara baroe* tidak lupa membawa balasan dari *asoe talam* yang diberikan *linto baroe* saat mengunjungi *dara baroe* dan *dara baroe* membalas dengan kue-kue khas Aceh.

Balah idang diberikan mulai dari setiap penjajakan ke rumah lelaki. Jika proses perkawinan ini awalnya dari *cah rot*, maka nantinya di saat akan bertunangan, dari pihak laki-laki membawa *idang* kecil sebagai tanda dari proses pertunangan dalam proses ini *idang* ini di namakan *ba ranup* tidak dinamakan *idang* karena ini masih awal dari masa perkenalan, sehingga jika dari pihak

perempuan menerima pertungan tersebut sesuai dengan kesepakatan pihak perempuan nantinya akan *balah ranup* kepada pihak laki-laki, proses ini merupakan balasan sebagai jawaban menerima pinangan yang lalu. Hingga pada hari resepsi tiba, saat acara *linto baroe* serta rombongan akan membawa *idang* atau *asoe talam* hingga nantinya pada saat antar *dara baroe* akan mengembalikan *idang* tersebut dengan kue-kue khas Aceh yang biasa disebut *balah idang*, artinya akan ada selalu menerima dan memberi dalam kehidupan masyarakat Aceh, Ungkapan tersebut di sampaikan oleh Nursyidah.

Pihak *dara baroe* membalas *idang* yang diberikan dari pihak *linto baroe* sesuai dari *asoe talam* yang diberikan *linto baroe* kepada *dara baroe* dan ada juga sebagian masyarakat membalas *idang* tersebut sesuai dengan kemampuan kondisi ekonomi keluarganya. Menurut Aminah yang sering membantu masyarakat mempersiapkan *idang* untuk antar *dara baroe* mereka akan membalas *idang* yang diberikan sesuai dengan kemampuannya, sebagian masyarakat pada saat antar *dara baroe* memberikan *idang* tersebut dengan jumlah 10 sampai 13 *idang*. Aminah mengatakan pada saat anak orang terpendang *intat dara baroe* (mengantar pengantin perempuan) kepada pihak *linto baroe* mereka membawa atau membalas *idang* tersebut dengan jumlah *idang* 23 sampai 25 *idang*. Jadi *balah idang* tersebut bisa disesuaikan dengan kemampuan ekonomi sendiri¹⁶. Sebagian masyarakat membalas *idang* sesuai dengan mahar yang diberikan oleh pihak *linto baroe*, apabila mahar nya besar maka pihak *dara baroe* akan memberikan *idang* lebih banyak.

¹⁶Hasil Wawancara Dengan Aminah, *Masyarakat Yang Sering Mengisi Talam Idang Dalam Perkawinan*, Tgl 13 November 2018, Di Rumah Kediaman Aminah.

Menurut Salmiyati dalam kue khas Aceh ada sebagian kue *dodoi*, *meuseukat*, *wajek* dan *halua* terdapat di dalam kue berupa hiasan seperti pintu Aceh melambangkan pintu yang terbuka untuk menerima *dara baroe* masuk ke dalam keluarganya hiasan tersebut dapat juga diartikan selamat datang dalam keluarga *dara baroe* yang akan menerima *linto baroe* dengan senang hati dan bunga juga dapat melambangkan keindahan, keromantisan dan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan¹⁷.

Makna dari *idang* ialah suatu hadiah atau dalam bahasa Aceh disebut dengan *bungoeng jaroe*, yang diberikan keluarga *linto baroe* sebagai tanda bahwa akan bergabung *dara baroe* ke dalam keluarga *linto baroe*. Sebagian masyarakat Manyang Cut mengisi talam dengan berisi kue *ade* dalam *idang*, hal tersebut dilakukan karena di daerah Kab. Pidie Jaya terkenal dengan kue khas *ade*. Adapun tujuan kue *ade* diletakkan dalam *idang* untuk memperkenalkan khas daerah tersendiri, ada juga sebagian masyarakat mengisi kue *ade* hanya untuk memperbanyak isi *idang* tersebut.

Apabila pihak keluarga *dara baroe* tidak memberikan atau membalas *idang* tersebut maka dianggap tidak menghargai pihak *linto baroe* karena *idang* itu hadiah yang diberikan *dara baroe* kepada *linto baroe* untuk mempererat silaturahmi. Menurut Tiazwah juga kue *dodol* dan *meuseukat* khas Aceh ini melambangkan menjamu tamu dengan baik dan sopan. Dalam memperlakukan tamu masyarakat Aceh dikenal dengan kesopannya yang tinggi tidak hanya dari perilakunya tetapi juga dari penyajian makanannya, warna putih kue inilah yang

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Salmiyati, *Tokoh Adat Gampong Manyang Cut*, Tgl 8 November 2018 Di Rumah Kediaman Salmiyati.

kemudian diartikan sebagai kejernihan hati masyarakat Aceh saat menyambut tamu, ungkapan Tiazwah dalam wawancara¹⁸.

Menurut Nantiah mengungkapkan bahwasannya dalam *balah idang* terdapat *ranup batee* dan *ranup hiasan*. Makna *ranup* dalam adat perkawinan Aceh melambangkan sifat rendah hati dan kasih sayang, pinang melambangkan sifat orang Aceh baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi, *gambee* (gambir) melambangkan keteguhan hati, *gapu* (kapur) melambangkan ketulusan hati, cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, *bakong* (tembakau) melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal dan *batee ranup* (puan) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur¹⁹.

Sarah mengungkapkan bahwa pihak *dara baroe* memenuhi undangan dari keluarga *linto baroe* untuk mengunjungi rumah mertuanya biasa disebut dengan *intat dara baroe* untuk pertama kalinya dengan rombongan pihak *dara baroe*, rombongan ini biasanya terdiri dari keluarga, kerabat dekat, dan orang kampung dan biasanya yang mengantar pengantin perempuan (*intat dara baroe*) lebih dominan perempuan semua hanya beberapa lelaki. Pihak dari keluarga *dara baroe* membawakan oleh-oleh atau hadiah kepada keluarga *linto baroe* yang berupa kue-kue khas Aceh yang diisi dalam *idang* atau talam, maksud dari

¹⁸Hasil Wawancara Dengan Tiazwah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 7 November 2018, Di Rumah Kediaman Tiazwah.

¹⁹Hasil Wawancara Dengan Nantiah, *Anggota PKK Gampong Manyang Cut*, Tgl 9 November 2018, Di Rumah Kediaman Nantiah.

memberikan *bungoeng jaroe* kepada keluarga pihak *linto baroe* hanya untuk hadiah pertama kali mengunjungi keluarga *linto baroe*²⁰

Isi *balah idang* memiliki makna kekerabatan, artinya dari isi *balah idang* yang dibawakan oleh pihak *dara baroe* yang berisi kue-kue khas Aceh yang dihias dalam satu *talam* (wajan besar yang memiliki ke dalaman 15 cm dengan diameter 60 cm) banyaknya kue supaya semua keluarga dan tetangga *linto baroe* dapat merasakan cita rasa dari kue yang dibuat oleh keluarga *dara baroe*. banyaknya macam ragam kue mendeskripsikan bahwa pihak *dara baroe* menciptakan berbagai macam rasa dan jenis agar keluarga dari pihak *linto baroe* senang dan puas akan hadiah dari pihak *dara baroe*.

Jenis kue biasanya memiliki karakteristik masing-masing, tetapi hampir semua jenis memiliki ciri lengket. Seperti *dodoi*, *wajek*, *halua* dan *meuseukat*, kue khas Aceh tersebut memberi makna bahwa supaya kedua keluarga akan tetap terjaga dengan ikatan silaturahmi yang awet dan takkan terlepas, terkhususkan kepada pasangan pengantin. Sama halnya dengan kue *bhoi* yang dapat didefinisikan bahwa pasangan tersebut harus bisa seperti ikan yang menyelami di lautan luas dan hidup di dalam air asin, tetapi diri ikan tersebut tidak mengikuti lingkungannya.

Dapat kita simpulkan bahwasannya makna isi *balah idang* bagi pihak *dara baroe* dalam perkawinan adat Aceh, setiap isi mempunyai makna tersendiri seperti: kue *dodoi*, *meuseukat*, *wajek* dan *halua* melambangkan pintu yang terbuka untuk menerima *dara baroe* masuk kedalam keluarganya, *ranup* dalam adat

²⁰Hasil Wawancara Dengan Sarah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 11 November 2018 Di Rumah Kediaman Sarah.

perkawinan Aceh melambangkan sifat rendah hati dan kasih sayang, pinang melambangkan sifat orang Aceh baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi, *gambir* melambangkan keteguhan hati, kapur melambangkan ketulusan hati, cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, tembakau (bakong) melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal dan *bate ranup* (puan) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Balah idang* Dalam Perkawinan Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Allah Swt menciptakan umat manusia dari berbagai macam suku dan warna kulit, namun tidak ada yang lebih unggul antara satu dengan yang lainnya kecuali ketakwaan kepada Allah. Manusia juga diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, antara keduanya dibolehkan menikah dengan tujuan agar dapat melestarikan kehidupannya dimuka bumi, setiap daerah mempunyai tradisi dalam upacara perkawinan khususnya di Kec. Meureudu yaitu tradisi *balah idang* .

Balah idang dalam perkawinan masyarakat Aceh merupakan suatu tradisi yang masih berlaku dikalangan masyarakat setempat khususnya di Kec Meureudu. *Balah idang* merupakan suatu tradisi yang mempunyai kemas lahat lebih besar dari pada kemudharatan, adapun pandangan masyarakat terhadap *balah idang* sebagai berikut.

Tgk Hasan masyarakat Gampong Manyang Cut berpendapat bahwasannya Hukum Islam dengan kedua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist bersifat

universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, tidak hadir ke dunia ini untuk manusia yang hanya kultural. Pembinaan hukum senantiasa mempertimbangkan kebaikan masing-masing sesuai dengan adat dan kebudayaan mereka di mana mereka berdomisili. Jika dianalisis dan dihayati hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dapat dipahami bahwa pada dasarnya Allah menetapkan hukum untuk mendatangkan kemaslahatan bagi manusia atau menghindari kemadharatan dari manusia. Islam memang tidak menjelaskan secara mendetail tentang adat atau tradisi *balah idang*, tetapi Islam memperbolehkan suatu kebiasaan yang telah dilakukan berkali-kali menjadi adat istiadat asalkan tidak bertentangan dengan agama Islam, sedangkan tradisi *balah idang* ini sebagai bukti bahwasanya menimbulkan kemaslahatan antara kedua belah pihak baik *dara baroe* maupun *linto baroe*. Oleh karena itu jelas bahwa tradisi ini diperbolehkan asalkan dapat diterima oleh akal sehat masyarakat setempat yang menjadikan suatu kebiasaan itu sebagai sebuah adat²¹.

Ramli sebagai masyarakat Gampong Manyang Cut mengatakan bahwa tradisi *balah idang* dilihat dalam fiqh mengandung dua unsur yaitu adat yang baik dan adat yang tidak baik, tradisi *balah idang* juga terdapat unsur manfaat dan tidak ada unsur mudharatnya atau unsur manfaatnya lebih banyak dibandingkan mudharatnya. Tradisi *balah idang* ini dapat dikatakan adat yang baik dikarenakan adat ini dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah²².

²¹Hasil Wawancara Dengan Tgk Hasan, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 13 November 2018 Di Rumah Kediaman Tgk Hasan.

²²Hasil Wawancara Dengan Ramli, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 17 2018 Di Rumah Kediaman Ramli.

Ramadhan masyarakat Gampong Manyang Cut mengatakan bahwasannya suatu adat itu dapat diterima kalangan masyarakat apabila adat itu bernilai maslahat, tidak bertentangan dengan agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan dapat diterima seluruh kalangan masyarakat setempat. *Balah idang* ini bernilai maslahat karena tradisi tersebut bertujuan untuk melestarikan adat setempat, menghargai barang bawaan *idang linto baroe*, dan *idang* ini tidak memberatkan keluarga *dara baroe* karena isi *idang* ini sesuai dengan kondisi keluarga tersebut²³.

Kasriadi masyarakat Gampong Manyang Cut memberi pendapat tentang tradisi *balah idang* bahwasannya tradisi ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dikarenakan dalam tradisi *balah idang* tidak ada makanan yang diharamkan ataupun minumannya, dalam acara perkawinan adat Aceh tidak ada unsur-unsur yang negatif yang melanggar syariat Islam. Adapun isi makanan *balah idang* ini merupakan kue-kue khas Aceh dan setiap kue mempunyai makna tersendiri²⁴. *Balah idang* dilihat dari segi adat merupakan suatu tradisi yang sudah lama berlangsung dilakukan secara turun-temurun dan tradisi *balah idang* ini sebagai warisan yang telah ditinggalkan dari nenek moyang mereka, menurut Tiazwah *balah idang* merupakan suatu tradisi yang sangat baik lakukan di kalangan masyarakat Aceh, karena mempunyai unsur yang positif antara kedua belah pihak baik *linto baroe* maupun *dara baroe*²⁵.

²³Hasil Wawancara Dengan Ramadhan, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 15 November 2018 Di Rumah Kediaman Ramadhan.

²⁴Hasil Wawancara Dengan Kasriadi, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 16 November 2018 Di Rumah Kediaman Kasriadi.

²⁵Hasil Wawancara Dengan Tiazwah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 7 November 2018, Di Rumah Kediaman Tiazwah.

Menurut zulfikar Aceh ini kaya dengan adat yang dari dahulu dilakukan oleh masyarakat Aceh termasuk tradisi *balah idang* , dapat kita ambil pesan moral dari tradisi dalam perkawinan masyarakat Aceh dan *balah idang* ini menguatkan ciri khas dari kearifan lokal yang harus dilestarikan, inilah kekayaan Aceh akan budayanya yang bisa menjadi modal untuk menarik wisatawan untuk datang ke Aceh. Tradisi *balah idang* merupakan suatu warisan yang harus dijaga, dan *balah idang* ini juga bisa mengimplementasikan nilai Islam dalam membina hubungan antar sanak saudara yang bisa kita lihat dari awal prosesi perkawinan sampai berakhirnya prosesi sanak saudara saling membantu untuk terwujudnya upacara perkawinan²⁶.

Nursyidah mengatakan *balah idang* merupakan adat yang perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. *Balah idang* ini menjadi ajang balas terima kasih kepada pihak *lintoe baroe* yang sebelumnya sudah membawa bermacam ragam isi *idang* atau *asoe talam*, masyarakat Aceh tentunya selalu dalam tahapan ingin membalas apa yang telah diberikan kepadanya. *Take and give* artinya jika sudah menerima sesuatu dari orang lain, maka pasti bertekad untuk suatu saat akan membalasnya dengan sesuatu yang berguna pula. Begitu pula yang terjadi dalam adat perkawinan Aceh pada proses *balah idang* ini kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan, keduanya melibatkan keluarga besar baik dari pihak *dara baroe* atau *lintoe baroe*. *Balah idang* ini pula menjadi proses dari keluarga masing-masing pihak ikut berpartisipasi sama-sama menyiapkan apa

²⁶Hasil Wawancara Dengan Zulfikar, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 16 November 2018 Di Rumah Kediaman Zulfikar.

yang akan dibawa ke rumah *linto baroe* semua dipersiapkan dengan hati yang ikhlas dan senang²⁷.

Dari beberapa pandangan masyarakat Gampong Manyang Cut tentang tradisi *balah idang* dapat disimpulkan bahwasannya tradisi *balah idang* ini adalah warisan nenek moyang meraka, *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh dapat diterima seluruh masyarakat Gampong Manyang Cut. Tradisi *balah idang* tidak bertentangan dengan ajaran Islam dilihat dari proses *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh, dilihat dari segi fiqh *balah idang* ini bersifat adat yang baik dikarenakan adat ini dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

E. Dampak *Balah Idang* Terhadap Masyarakat Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat Aceh terdapat banyak upacara-upacara adat perkawinan, ada sebagian masyarakat melakukan upacara adat perkawinan yang lengkap dan ada juga sebagian masyarakat hanya melakukan sebagian saja karena semua adat upacara dilakukan sesuai kemampuan finansial masing-masing. Adat perkawinan dalam masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap yaitu: *Cah Rhot*, *Meulake*, *Peukong Haba*, *Meugatip*, *Inat Lintoe*, *Inat Dara baroe*, dan *jak meuturi*.

²⁷Hasil Wawancara Dengan Nursyidah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 14 November 2018 Di Rumah Kediaman Nursyidah.

Dalam perkawinan masyarakat Aceh ada namanya prosesi *balah idang* , Fungsi *balah idang* (balasan) sebagai pemberian kepada pihak pria pada saat hantaran *dara baroe* sebagai bentuk penghormatan kepada pihak pria yang sudah memberikan *asoe talam/dalong* dan membalas dengan hantaran (*balah idang*) kue-kue khas Aceh seperti *dodoi*, *meuseukat*, *wajek*, *keukarah*, *bhoi* dan lain-lainnya (sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga dan kepantasan) dan kue-kue tersebut akan dibagikan kepada saudara-saudara pihak pria.

Adapun menurut Nantiah bahwasannya fungsi *balah idang* itu sebagai tanda mengikat tali silaturrahi antara keluarga *dara baroe* dan keluarga *linto baroe*. Nantiah juga menyikapi dampak *balah idang* dalam perkawinan adat Aceh bagi masyarakat menimbulkan kekompakan antar masyarakat Gampong dalam membantu membuat isi *idang* dalam *asoe talam*. Isi *idang* ini tidak ada patokan dikarenakan isi *idang* ini disesuaikan dengan ekonomi keluarganya.²⁸

Menurut Salmiyati dampak yang terdapat dalam *balah idang* tersebut bagi masyarakat Gampong Manyang Cutsangat baik mengajarkan kita saling menolong dapat dicontoh pada saat salah satu masyarakat yang kemampuan ekonominya kurang mampu, masyarakat lain membantu dengan cara menanggung kue-kue yang diberikan kepada *linto baroe* saat antar *dara baroe*, dan begitu juga dengan masyarakat lain apabila belum lengkap, apa yang diperlukan mereka akan membantu bersama-sama supaya meringankan beban dari keluarga *dara baroe*²⁹.

²⁸Hasil Wawancara Dengan Nantiah, *Anggota PKK Gampong Manyang Cut*, Tgl 9 November 2018, Di Rumah Kediaman Nantiah.

²⁹Hasil Wawancara Dengan Salmiyati, *Tokoh Adat Gampong Manyang Cut*, Tgl 8 November 2018 Di Rumah Kediaman Salmiyati.

Menurut Asma dampak bagi *balah idang* itu saling menghargai antara *linto baroe* dan *dara baroe*, apapun yang diberikan *linto baroe* dalam *asoe talam* pihak *dara baroe* menerima dengan senang hati dan sebaliknya juga dengan pihak *linto baroe* apapun isi *idang* yang diberikan pihak *dara baroe* tidak boleh ditolak walaupun tidak sesuai dengan *asoe talam* yang diberikan *linto baroe*, karena semua tergantung dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Jadi intinya kita saling menghargai apapun pemberian orang lain dengan senang hati³⁰.

Dampak bagi masyarakat terhadap *balah idang* menurut Samariah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat di Gampong Manyang Cut dengan tujuan untuk saling menolong, tradisi *balah idang* ini merupakan salah satu prosesi dalam perkawinan untuk melestarikan adat Aceh dan memperkaya budaya Aceh supaya dikenal masyarakat diluar Aceh. *Balah idang* bernilai positif dari segi kehidupan bisa diambil pelajaran untuk saling tolong menolong dan peduli keadaan sekitar kita³¹. Sedangkan menurut Zubaidah dampak yang bisa dilihat dalam proses *balah idang* ini adalah kekompakan ataupun antusias masyarakat untuk melakukan tradisi *balah idang* ini, mereka saling tolong-menolong membuat kue-kue untuk diberikan ke pihak *dara baroe* yang akan diserahkan ke pihak *linto baroe*, masyarakat saling membantu dalam melaksanakan tradisi ini.

Dampak *balah idang* ini ada bersifat negatif dan positif, *idang* ini diisi sesuai dengan kondisi keluarganya. Ada sebagian masyarakat mengisi *idang* tidak sesuai dengan kondisi ekonominya, salah satu pihak menganggap tidak

³⁰Hasil Wawancara Dengan Asma, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 14 November 2018 Di Rumah Kediaman Asma.

³¹Hasil Wawancara Dengan Samariah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 17 November 2018 Di Rumah Kediaman Samariah.

menghargai seperti dikucilkan karena faktor ekonomi keluarga *linto baroe* kurang mampu dan berasal dari keluarga sederhana. Pihak *dara baroe* mengisi *idang* tersebut dilihat sesuai kemampuan ekonomi *lintoe baroe* tetapi keluarga *linto baroe* merasa tidak di hargai dan dikucilkan karna berasal dari keluarga yang sederhana³².

Dapat disimpulkan bahwasannya dampak *balah idang* terhadap masyarakat Gampong Manyang Cut sangat baik mengajarkan kita saling tolong-menolong antar masyarakat, saling menghargai apapun pemberian orang lain dengan senang hati. Fungsi *balah idang* (balasan) sebagai pemberian kepada pihak pria pada saat hantaran dara baro sebagai bentuk penghormatan kepada pihak pria yang sudah memberikan *asoe talam/dalong* dan membalas dengan hantaran (*balah idang*) kue-kue khas Aceh.

³²Hasil Wawancara Dengan Zubaidah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*, Tgl 18 November 2018 Di Rumah Kediaman Zubaidah.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan tentang tradisi *balah idang* pada masyarakat Gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, maka sebagai akhir dari tulisan ini penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan *balah idang* untuk mempererat tali silaturahmi, menghormati, memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan sejak nenek moyang hingga saat ini dan memohon do'a restu untuk kedua belah pihak baik *dara baroe* maupun *linto baroe*.
2. Makna dari isi *balah idang* bagi pihak *dara baroe* dalam perkawinan adat Aceh, setiap isi mempunyai makna tersendiri seperti: kue *dodoi*, *meuseukat*, *wajek* dan *halua* melambangkan pintu yang terbuka untuk menerima *lintoe baro* masuk kedalam keluarga *Dara Baroe*, *ranup* dalam adat perkawinan Aceh melambangkan sifat rendah hati dan kasih sayang, pinang melambangkan sifat orang Aceh baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi, *gambir* melambangkan keteguhan hati, kapur melambangkan ketulusan hati, cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, tembakau (bakong) melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal dan *bate ranup* (puan) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur.

3. Pandangan masyarakat gampong Manyang Cut tentang tradisi *balah idang* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam dilihat dari proses *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh, dilihat dari segi fiqh *balah idang* ini bersifat adat yang baik dikarenakan adat ini dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
4. Dampak *balah idang* terhadap masyarakat mengajarkan kita saling tolong-menolong sesama-sama masyarakat gampong, saling menghargai apapun pemberian orang lain dengan senang hati. dan kekompakan ataupun antusias masyarakat dalam membuat kue-kue untuk diberikan oleh pihak *dara baroe* yang akan diserahkan kepada pihak *linto baroe*, masyarakat saling membantu dalam melaksanakan tradisi ini.

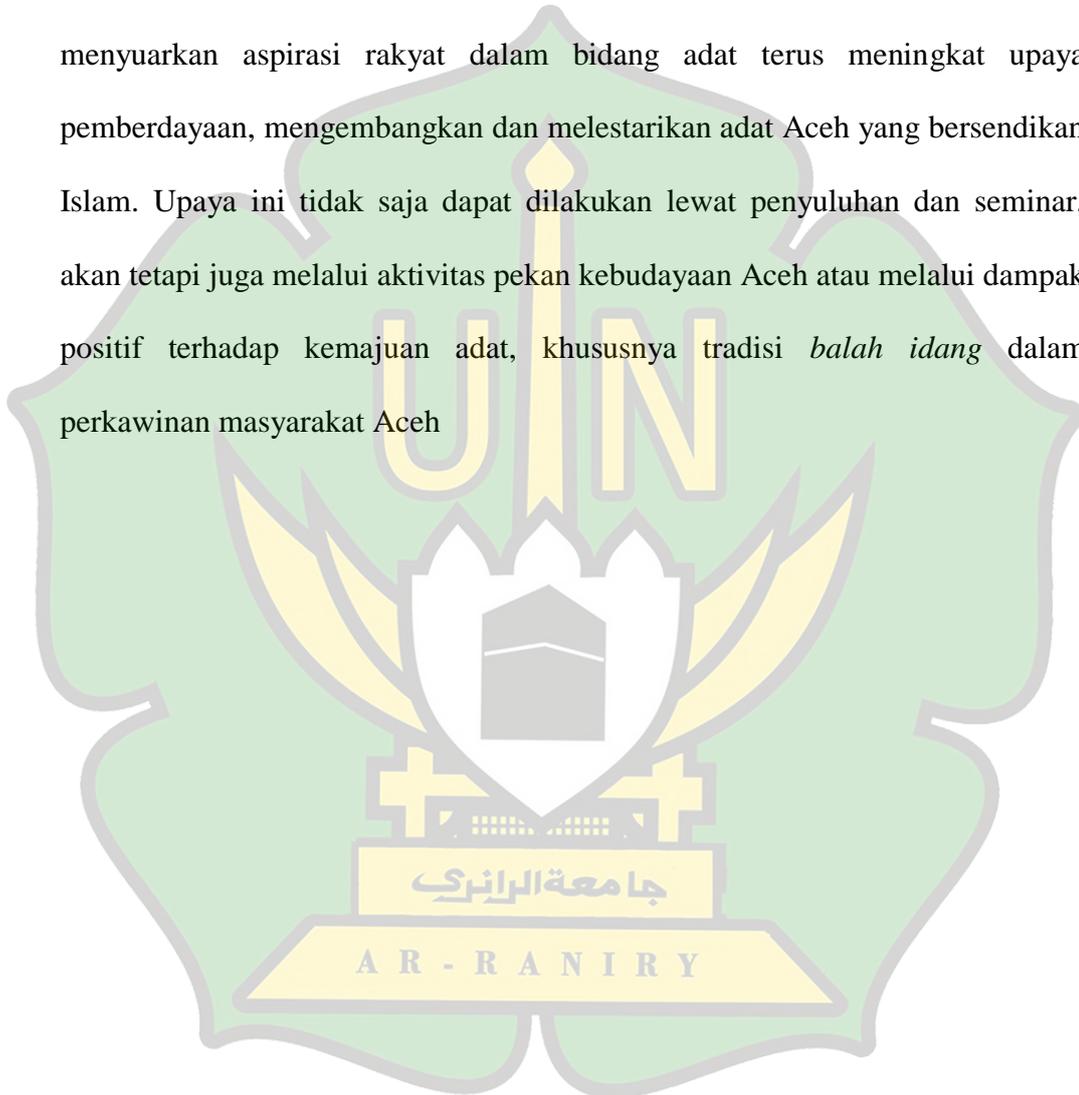
B. SARAN-SARAN

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan, sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka untuk mendapat penjelasan yang berimbang penulis juga memberikan jalan keluar lewat beberapa saran yang dikemukakan berikut ini:

1. Disarankan kepada segenap masyarakat gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, agar terus menerus mengupayakan kelestarian adat istiadat Aceh, seperti tradisi *balah idang*.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan pemuka adat di gampong Manyang Cut terus meningkatkan upaya dan pelestarian adat. Upaya tersebut dapat di tempuh lewat pengadaan penyuluhan adat kepada masyarakat, sehingga

masyarakat yang tidak mengetahui tujuan dan sasaran dari pelaksanaan adat Aceh dapat lebih memahami.

3. Disarankan kepada lembaga adat dan kebudayaan Aceh baik ditingkat provinsi maupun kabupaten dan kecamatan hingga gampong, sebagai lembaga yang menyuarakan aspirasi rakyat dalam bidang adat terus meningkat upaya pemberdayaan, mengembangkan dan melestarikan adat Aceh yang bersendikan Islam. Upaya ini tidak saja dapat dilakukan lewat penyuluhan dan seminar, akan tetapi juga melalui aktivitas pekan kebudayaan Aceh atau melalui dampak positif terhadap kemajuan adat, khususnya tradisi *balah idang* dalam perkawinan masyarakat Aceh



DAFTAR PUSTAKA

Darwis A. Solaiman. *Kompilasi Adat Aceh*. Cet.1. CV. Surya Mandiri, 2011.

Mohd Idris Ramulyom, *Hukum Perkawinan Islam*, Suatu Analisis Dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam, Cet.5 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)

Yulis Tiena Masriani. *Pengantar Hukum Indonesia*. Cet. 8. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.

<https://steemit.com/culture/@subkiusman/filosofis-pintoe-aceh-dalam-kue-bawaan-dara-baroe-2017824t18344563z>. Hari Sabtu Tgl. 4 November 2018 Jam 21.30

Saharsimi Arkanto. *Prosedur Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2008

Soerjono Soekanto. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

C.A Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Koentjaraningrat. *Kamus Istilah Antropologi*. TK 1984.

Em, Zulfajri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.

W.J.S Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Agung Suryo Setyantontro. *Ranup Pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.

Payung Bangun. *Tradisi dan Perubahan Kontek Masyarakat Pakpak*. Cet 2, Medan: PT Grasindo Monoratama, 2006.

<https://acehprov.go.id/jelajah/read/2014/01/22/68/upacara-adat-perkawinan-aceh.html> tgl. 03 Juni 2018 jam. 9.30

Bogdan, Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya Usaha Nasional, 1993.

Disarikan dari Kamus Cambridge advanced Learner's Dictionary

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sutopo H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta UNS Pres, 2002.

Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Black A.James dan Dean J.Champion. *Metode dan masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Eresco, 1992.

Saharsimi Arkanto. *Prosedur penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1956/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Mulyani/ 140501025

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus Desa Manyang Cut, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-910/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2018

03 Oktober 2018

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth:

.....
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Mulyani

Nim/Prodi : 140501025/SKI

Alamat : Gampong Lamglumpang, Kecamatan Ulee Kareng, Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: "**TRADISI BALAH IDANG BAGI PIHAK WANITA DALAM ADAT PERKAWINAN ACEH** (Studi Kasus di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meurudu, Kabupaten Pidie Jaya)". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid. Akademik

dan
Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN MEUREUDU
GAMPONG MANYANG CUT**

Manyang Cut, 29 Oktober 2018

Nomor : 2007/321/ MC. /2018
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Mengumpul
Data Skripsi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Nomor : B-910/Un.08/FAH.I/00.10/2018 tertanggal 03 Oktober 2018 tentang Mohon Bantuan dan Keizinan Mengumpul Data Skripsi, Maka dengan ini kami menerangkan :

Nama : MULYANI
Nim : 140501025
Program Studi : SKI
Semester : IX
Alamat : Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengambil Data Penelitian Di Gampong Manyang Cut Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya pada tanggal 22 s/d 29 Oktober 2018 dengan judul Skripsi:

“TRADISI BALAH IDANG BAGI PIHAK WANITA DALAM ADAT PERKAWINAN ACEH (Studi kasus di Gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya)”

Demikian Surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Keuchik Gampong Manyang Cut



DATA INFORMAN

Informan Dari Masyarakat Aceh :

1. Nama : Abu Bakar
TTL : -
Umur : -
Keterangan : Geusyik Gampong Peunayong
2. Nama : Salmiyati
TTL : -
Umur : 55 Tahun
Keterangan : Tokoh Adat Istiadat Pidie jaya
3. Nama : Ramadhan
TTL : Luengputu, 12 April 1979
Umur : 39 Tahun
Keterangan : Masyarakat Gampong Manyang cut
4. Nama : Laili
TTL : Mns. Blang
Umur : 43 Tahun
Keterangan : IRT/ pengurus PKK Gampong Manyang Cut
5. Nama : Syakban,
TTL : Manyang Cut
Umur : 50
Keterangan : PNS/ kepala Dusun Mns. Blang
6. Nama : Suhardi,
TTL : Mns. Cut
Umur : 38 tahun
Keterangan : Perangkat Gampong Manyang Cut
7. Nama : Tiazwah
TTL : Banda Aceh
Umur : 55 tahun
Keterangan : IRT/Masyarakat Gampong Manyang Cut
8. Nama : Nursyidah
TTL : Banda Aceh, 15 Mei 1978
Umur : 40 tahun
Keterangan : Guru/ Masyarakat Gampong Manyang Cut

9. Nama : Nantiah
TTL : Binjai, 31 Mei 1981
Umur : 37 tahun
Keterangan : Wiraswasta/ Anggota PKK Gampong ManyangCut

10. Nama : Usman
TTL : -
Umur : 70 tahun
Keterangan : Teuku Imum Gampong Manyang Cut

11. Nama : Husniati
TTL : Mns. Krueng, 1975
Umur : 43 tahun
Keterangan : PNS/Pelaku Melaksanakan Tradisi Balah idang

12. Nama : Aminah
TTL : -
Umur : 55
Keterangan : IRT/Masyarakat Yang Sering Mengisi Talam Idang Dalam Perkawinan

13. Nama : Sarah
TTL : 05 juni 1977
Umur : 41
Keterangan : Guru/MasyarakatGampong Manyang Cut

14. Nama : Ramli
TTL : -
Umur : 40
Keterangan : Pedagang/Masyarakat Gampong Manyang Cut

15. Nama : Kasriadi
TTL : -
Umur : 40
Keterangan : Masyarakat Gampong Manyang Cut

16. Nama : Zulfikar
TTL :
Umur : 65 Tahun
Keterangan : Masyarakat Gampong Manyang Cut

17. Nama : Asma
TTL : Pidie 12 Agustus 1974
Umur : 45 tahun
Keterangan :

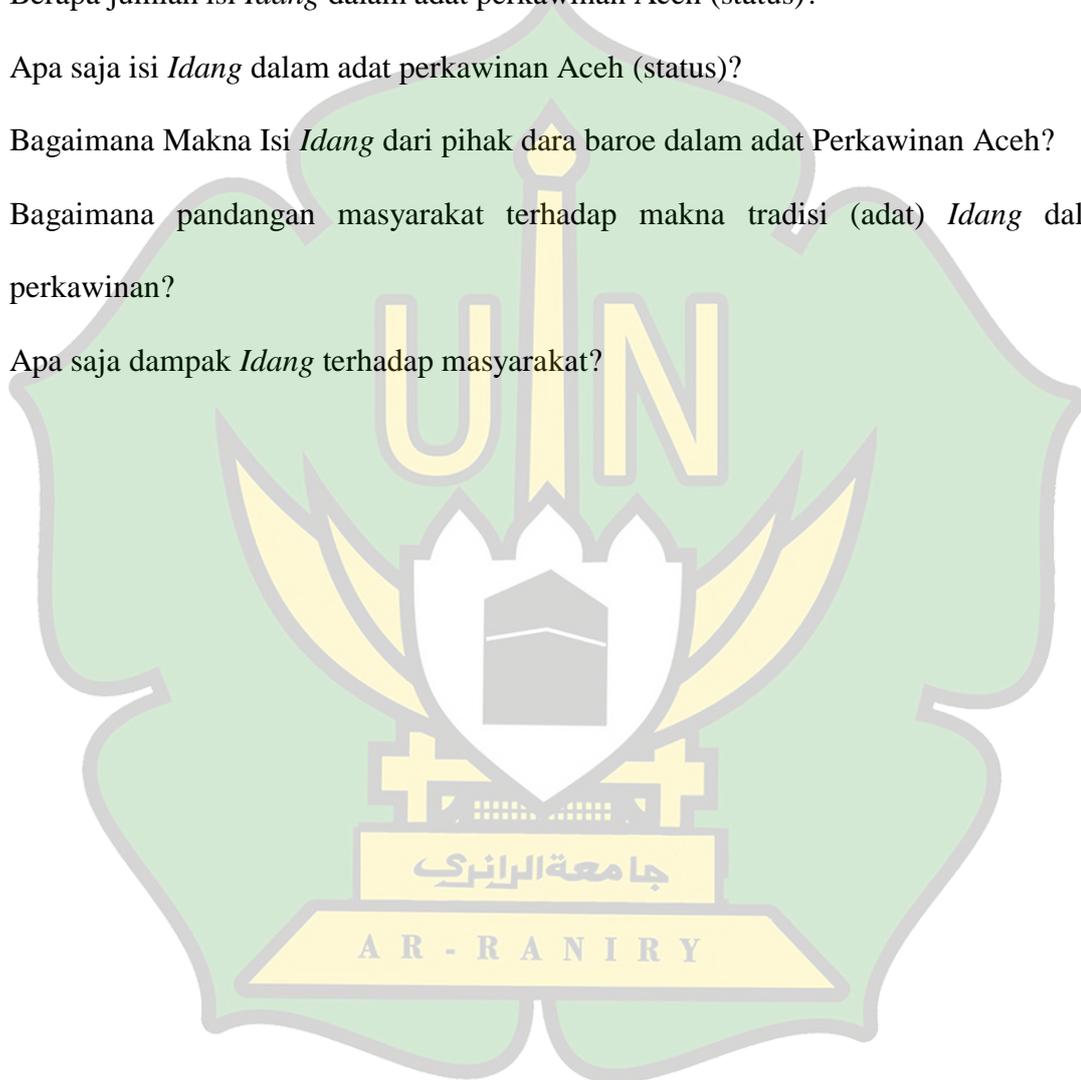
18. Nama : Samariah
TTL : -
Umur : -
Keterangan : Guru/Masyarakat Gampong Manyang cut

19. Nama : Zubaidah, *Masyarakat Gampong Manyang Cut*
TTL : Mns. Krueng 24 April 1976
Umur : 43 Tahun
Keterangan : IRT/Masyarakat Gampong Manyang Cut



PERTANYAAN WAWANCARA MASYARAKAT GAMPONG MANYANG CUT

1. Apa pengertian *Idang* dalam adat perkawinan Aceh?
2. Apa tujuan *Idang* dalam adat perkawinan Aceh?
3. Kapan *Idang* diberikan dalam adat perkawinan Aceh?
4. Berapa jumlah isi *Idang* dalam adat perkawinan Aceh (status)?
5. Apa saja isi *Idang* dalam adat perkawinan Aceh (status)?
6. Bagaimana Makna Isi *Idang* dari pihak dara baroe dalam adat Perkawinan Aceh?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna tradisi (adat) *Idang* dalam perkawinan?
8. Apa saja dampak *Idang* terhadap masyarakat?



Gambar 1: wawancara dengan Salmiyati



Gambar 2 : Proses *Balah Idang*



Gambar 3 : Proses *Balah Idang*



Gambar 4 : Kue Dodoi



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama : Mulyani
Tempat/Tanggal Lahir : Manyang Cut, 7 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Ulee Kareng
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140501025

2. Nama Orang Tua

a. Ayah : Abdurrahman
b. Ibu : Tiazwah
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Gampong Mns. Blang, Kec. Meureudu,
Kab. Pidie Jaya

3. Pendidikan

a. Sekolah Dasar : SDN Simpang 3 Meureudu, (2009)
b. SMP : MtsN 1 Meureudu, (2011)
c. SMA : SMAN 1 Meureudu, (2014)
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, FAH/SKI, (2019)

Banda Aceh, 1 Desember 2018
Penulis,

Mulyani